

Pola komunikasi dalam resolusi konflik pada pasangan *long distance* marriage di Samarinda

Nada Paramita^{1*}, Kheyene Molekandella Boer², Rina Juwita³, Ziya Ibrizah⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email korespondensi: paramitanada277@gmail.com

Diterima: 30 Maret 2025; Direvisi: 26 April 2025; Terbit: 30 April 2025

Abstract

The phenomenon of long-distance marriage is growing, both in Indonesia and globally, with many couples separated by the demands of work or education. This poses challenges in maintaining harmonious relationships. Effective communication and proper conflict management are essential to prevent divorce. Samarinda City recorded the highest divorce rate in East Kalimantan, signaling serious problems in marital relationships, including long-distance marriages. This study aims to analyze communication patterns in interpersonal conflict resolution in long distance marriage couples in Samarinda city. A qualitative approach was used in this study, involving in-depth interviews with several couples. The data sources used by researchers to collect data are primary data sources and secondary data sources. The data collection technique of this research is by means of purposive sampling, observation, in-depth interviews and documentation. The number of respondents in this study were four couples (eight people). The analysis technique in this study uses the analysis technique according to Miles and Huberman. This research uses social penetration theory as a theoretical framework. The results show that there are variations in communication patterns between couples. Some couples apply an equal communication pattern, which is characterized by open, honest, and deep communication, creating emotional intimacy. There are also couples with separate balanced communication patterns, where each has power in different areas. Meanwhile, some couples exhibit a monopoly communication pattern, where one party dominates the conversation. The study found that healthy and balanced communication patterns have a major influence on relationship quality in long-distance marriages, as well as the importance of self-disclosure to build intimacy and mutual understanding.

Keywords: *Intimacy; long-distance marriage; communication patterns; social penetration; conflict resolution.*

Abstrak

Fenomena pernikahan jarak jauh semakin berkembang, baik di Indonesia maupun dunia, dengan banyak pasangan suami istri terpisah akibat tuntutan pekerjaan atau pendidikan. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga hubungan harmonis. Komunikasi efektif dan manajemen konflik yang tepat sangat penting untuk mencegah perceraian. Kota Samarinda mencatat angka perceraian tertinggi di Kalimantan Timur, menandakan adanya masalah serius dalam hubungan pernikahan, termasuk pernikahan jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi dalam resolusi konflik interpersonal pada pasangan *long distance marriage* di kota Samarinda. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa pasangan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling*, observasi, wawancara mendalam (*In-depth*) dan dokumentasi. Jumlah responden penelitian ini ialah empat pasangan (delapan orang). Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial sebagai kerangka teoritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pola komunikasi antar pasangan. Beberapa pasangan menerapkan pola komunikasi persamaan, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, jujur, dan mendalam, menciptakan keintiman emosional. Ada pula pasangan dengan pola komunikasi seimbang terpisah, di mana masing-masing memiliki kekuasaan dalam bidang berbeda. Sementara itu, beberapa pasangan menunjukkan pola komunikasi monopoli, di mana satu pihak mendominasi percakapan. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang sehat dan seimbang berpengaruh besar terhadap kualitas hubungan dalam

pernikahan jarak jauh, serta pentingnya pengungkapan diri untuk membangun keintiman dan saling pengertian.

Kata-kata kunci: Keintiman; pernikahan jarak jauh; pola komunikasi penetrasi sosial; resolusi konflik.

Pendahuluan

Ketika memasuki usia dewasa, manusia tentu ada rasa keinginan untuk mempunyai hubungan dengan lawan jenis yang dimana memiliki perasaan untuk dicintai dan mencintai. Dua orang yang terikat dalam suatu hubungan asmara atau percintaan dan memiliki komitmen didalamnya serta ingin mengikat ke jenjang yang lebih serius maka hubungan tersebut disebut dengan pernikahan, dimana keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk hidup dan menua bersama serta saling mengucapkan janji satu sama lain untuk tidak saling meninggalkan dan siap untuk menghadapi berbagai konflik baik suka maupun duka untuk membangun sebuah keluarga.

Pernikahan merupakan suatu momen yang sangat penting dan sakral bagi yang melakukannya serta tidak akan terlupakan bagi kehidupan seseorang (Papilia et al., 2007). Tujuan dari pernikahan biasanya ialah membentuk keluarga yang penuh suka cita dan damai selamanya (Anisah et al., 2023). Tidak hanya menyatukan dua individu, pernikahan juga dapat menyatukan keadaan kedua keluarga yang berbeda-beda latar belakang maupun budayanya. Ketika individu memutuskan untuk masuk kedalam sebuah pernikahan, maka ia sudah pasti siap dengan konsekuensi yang ada serta harus bertanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang suami maupun istri (Andriani & Chotimal, 2021). Dalam suatu pernikahan sangat membutuhkan kepercayaan serta komunikasi yang tepat agar tercapainya keluarga yang harmonis.

Ketika sudah menikah, biasanya pasangan suami istri menikmati kebersamaan dengan tinggal bersama dalam satu atap, akan tetapi ada beberapa pasangan suami istri yang tidak dapat mengalami hal tersebut karena berbagai macam faktor. Pasangan suami istri mau tak mau tinggal terpisah karena salah satu dari kedua individu tersebut harus pergi ke kota maupun negara lain karena keperluan tertentu, seperti pekerjaan maupun pendidikan. Fenomena ini dapat dikatakan dengan hubungan jarak jauh dalam pernikahan atau *Long Distance Marriage* (Amrullah & Suryadi, 2022).

Hubungan pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* adalah hubungan yang terjadi ketika sepasang suami istri terpisah secara fisik oleh jarak serta lokasi yang berbeda, dimana ketika salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain karena suatu tujuan tertentu, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau daerah asalnya (Pistole et al., 2010). Ada banyak faktor dari terjadinya hubungan jarak jauh ini, yang sering ditemui

biasanya karena tuntutan pekerjaan, pendidikan atau hal lain yang dapat menyebabkan hubungan jarak jauh ini terjadi (Prihantoro & Anisah, 2022).

Berdasarkan data statistik terkait dengan jumlah pasangan suami istri yang melakukan hubungan jarak jauh di Indonesia sendiri belum tersedia, namun di Amerika Serikat sudah ada yang melakukan peninjauan terhadap pasangan suami istri yang melakukan hubungan jarak jauh didapati oleh *The Center for The Study of Long Distance Relationships* yang mengatakan bahwa pada tahun 2005 sebanyak 3,5 juta orang Amerika Serikat yang menjalani pernikahan jarak jauh. Lalu jumlah pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh meningkat menjadi 7,2 juta orang pada tahun 2011. Sedangkan di Indonesia, ada beberapa website yang melakukan survei mengenai *long distance relationship* dengan mengumpulkan responden yang menjalani hubungan tersebut. Dikutip dari website *tirto.id* telah melakukan survei agar dapat mengetahui berapa banyak yang menjalani hubungan jarak jauh. Hasil survei mendapat sekitar 63,4% responden yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh namun masih berstatus berpacaran sekitar 71,6% sedangkan 28,4% sisanya adalah pasangan yang sudah berstatus menikah (Widyanisa et al., 2018). Keberhasilan pasangan dalam menjalin hubungan sudah pasti berbeda-beda terutama pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Dalam menjalani hubungan jarak jauh memerlukan kesiapan mental terhadap pasangannya karena menjalani hubungan jarak jauh tidaklah mudah dan tidak terus-terusan berjalan mulus. Pasangan suami istri yang tinggal dalam satu atap saja sering mendapati kesalahpahaman padahal sudah berkomunikasi secara langsung dan tatap muka, lalu bagaimana dengan pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh secara tidak langsung tidak dapat berkomunikasi secara bertatap muka, butuh usaha serta niat yang lebih tinggi untuk menyampaikan komunikasi agar tersampaikan dengan baik, jelas dan tepat kepada pasangan (Ghivari, 2021). Hubungan jarak jauh terlihat lebih rumit dibandingkan dengan hubungan jarak dekat dimana pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* menghadapi resiko yang lebih tinggi, resiko dalam pernikahan ialah pertemuan singkat terhadap suami istri yang membuat keintiman antara keduanya berkurang, terpisahnya jarak antara keduanya yang menimbulkan komunikasi terasa terbatas yang dimana dalam hubungan suami istri memerlukan kehadiran satu sama lain (Aulia et al., 2023).

Didalam pernikahan pasti ada kalanya mendapati sebuah konflik. Dari sekian banyak pasangan suami istri yang mendapati konflik di hubungan, tidak sedikit pasangan yang dapat berkomunikasi dengan baik dan menganggap bahwa betapa pentingnya sebuah komunikasi

dalam suatu hubungan (Apriliyanti, 2023). Ada banyak penyebab konflik dalam pernikahan yang terjadi ketika menjalani hubungan jarak jauh, persoalan yang tadinya kecil bisa menjadi besar karena terjadinya kesalahpahaman. Potensi konflik dalam pernikahan menurut Delia Sofa dalam jurnal komunikasi dan manajemen konflik pada pasangan yang menjalani jarak jauh di kabupaten karawang yaitu adanya kesalahpahaman dan prasangka buruk sang istri. Tidak sedikit masalah yang timbul ketika menjalani *Long Distance Marriage*, adanya kecemburuan terkait orang sekitar serta rasa tidak percaya terhadap pasangan (Pratiwi & Wijayani, 2023).

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh yang ditulis oleh Widyanisa et al. (2018) berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani *Long Distance Marriage*, rentan dengan bentuk konflik prasangka dimana kedua pasangan sering bertengkar akibat kurangnya kepercayaan satu sama lain. Lalu adapula pasangan yang kurang dalam berkomunikasi dimana keterbukaan dan sikap saling mendukung tidak berjalan dengan baik karena merasa berhadapan dengan keterbatasan komunikasi yang membuat keintiman mereka semakin berkurang yang masuk kedalam bentuk konflik tidak adanya komunikasi. Menurut (Putri & Sumardijjati, 2022) salah satu cara agar hubungan pernikahan jarak jauh dapat bertahan dengan adanya komitmen yang kuat diantara pasangan, selain itu hubungan jarak jauh sangat memerlukan komunikasi yang efektif antara pasangan suami istri guna menjaga hubungan pernikahan yang telah terjalin. Seperti yang ditulis oleh Widyanisa et al. (2018) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif terbentuk karena diantara dua pasangan suami istri memiliki sikap terbuka dan bebas dalam berkomunikasi sehingga komunikasi tetap berjalan secara efektif.

Jika salah satu dari kedua belah pihak pada hubungan jarak jauh tidak saling memahami dan tidak berusaha untuk menggapai tujuan yang sama maka komunikasi interpersonal akan mendapati suatu konflik. Buruknya komunikasi dalam hubungan jarak jauh akan berdampak kedalam pernikahan tersebut serta dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman lalu menimbulkan peningkatan konflik (Andini & Sumanti, 2023). Dalam hubungan jarak jauh konflik interpersonal sering terjadi karena penyelesaian konflik yang kurang tepat sehingga persoalan tersebut menjadi berlarut-larut, adanya perbedaan pendapat antar individu yang menjadikan mereka tidak mencapai ke arah dan tujuan yang sama serta adanya perasaan emosi yang berlebihan karena perasaan yang tidak tersampaikan dengan jelas dan puas. Selain itu juga adanya kegiatan yang dimiliki antar individu berbeda-beda sehingga menyebabkan salah satu dari kedua pihak akan merasa kesepian dan kurangnya waktu yang diberikan.

Menjalani hubungan jarak jauh mempunyai sisi negatif tersendiri seperti tumbuhnya rasa kecewa dan stres karena salah satu individu merasa apa yang mereka harapkan kadang tidak sesuai dengan kenyataan. Namun berhubungan jarak jauh juga mempunyai sisi positif yaitu bertumbuhnya rasa sabar dan melatih diri agar menjadi pribadi yang lebih mandiri serta tidak harus bergantung pada orang lain. Selain itu hubungan jarak jauh membuat seseorang merasakan perasaan yang lebih erat karena menahan rindu sehingga sangat menantikan waktu saat bertemu serta mengajarkan arti kesetiaan terhadap seseorang (Abdussamad, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Prihantoro & Anisah (2022) terkait pola komunikasi hubungan pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat menyelesaikan konflik dan mempertahankan komitmen dengan melakukan *Self disclosure* atau pengungkapan diri serta menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berjalan secara intens dapat memengaruhi hubungan serta kepercayaan pasangan dalam hubungan LDR. Selanjutnya penelitian oleh Putri & Sumardijati (2022) bahwa pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh harus saling terbuka satu sama lain serta komunikasi yang intens agar hubungan tersebut tetap terjaga. Penelitian lainnya oleh Noor et al (2022) bahwa terdapat beberapa konflik yang terjadi akibat kurangnya komunikasi serta faktor terjadinya pernikahan jarak jauh ini karena tuntutan pekerjaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu objeknya kepada sepasang kekasih sedangkan penelitian ini objeknya yaitu sepasang suami istri. Penelitian terdahulu lebih terfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pola komunikasi dalam resolusi konflik interpersonal pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana pasangan yang menjalani *long distance marriage* memanajemen konflik, sedangkan penelitian ini berfokus dalam bagaimana pasangan suami istri meresolusi konflik. Serta lokasi penelitian terdahulu di Kabupaten Karawang sedangkan penelitian ini di Kota Samarinda

Terkait maraknya *long distance marriage* di kalangan suami istri, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait hubungan jarak jauh karena tidak jarang pasangan suami istri yang menimbulkan konflik dalam suatu hubungan jarak jauh sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman serta komunikasi yang kurang baik mengenai hak pertanggung jawaban sebagai suami istri karena kurangnya intensitas bertemu terhadap pasangan serta cara pasangan dalam mengatasi konflik. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi

dalam mengatasi konflik interpersonal terhadap pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Adapun alasan peneliti memilih kota Samarinda sebagai penelitian ialah karena Kota Samarinda merupakan Provinsi Kalimantan timur dan kebanyakan salah satu dari pasangan suami istri bekerja dan memilih melakukan pernikahan jarak jauh karena tuntutan pekerjaan serta berdasarkan data statistik oleh website badan pusat statistik provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2023 yang terakhir diperbarui pada tanggal 22 Februari 2024 perceraian di Kota Samarinda mencapai angka paling tinggi daripada kota lain yaitu sebanyak 2.155 pasangan yang melakukan perceraian, sedangkan angka yang paling rendah yaitu kabupaten Kutai Barat dengan angka 150 perceraian.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan jarak jauh, menggunakan teori penetrasi sosial sebagai kerangka teoritis. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membangun kedekatan melalui proses pengungkapan diri yang bertahap. Teori penetrasi sosial, yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973), menjelaskan bagaimana individu membangun kedekatan interpersonal melalui proses pengungkapan diri yang bertahap. Dalam konteks hubungan jarak jauh, pasangan suami istri menghadapi tantangan dalam menjaga keintiman emosional, yang biasanya diperkuat melalui komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pasangan dalam pernikahan jarak jauh mengelola komunikasi mereka untuk mempertahankan kedekatan emosional dan memperdalam hubungan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini fokus pada pemahaman pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang mereka alami. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam kepada narasumber akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan, persepsi, dan pengalaman mereka terkait dengan topik yang diteliti. Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu dengan cara menggunakan teknik wawancara yang mendalam kepada narasumber. Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua atau pendukung dalam pelengkap data yang dapat menunjang penelitian seperti jurnal, buku, artikel dan sebagainya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan cara *purposive sampling*, observasi, wawancara mendalam (*In-depth*) dan dokumentasi. *Purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Ada pun kriteria yang sesuai pada penelitian ini sebagai berikut: Pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, usia pernikahan jarak jauh minimal 3 tahun, salah satu dari pasangan suami/istri berdomisi di Kota Samarinda.

Penelitian ini mendapatkan 21 responden namun hanya 9 dengan status pernikahan jarak jauh sedangkan responden dengan salah satu pasangan berada di Kota Samarinda hanya 6 dan kriteria usia pernikahan jarak jauh minimal 3 tahun hanya mendapatkan 6 orang serta responden yang bersedia di wawancara 8 orang. Sehingga setelah di saring lagi hanya dapat melibatkan empat pasangan responden (delapan orang) yang akhirnya memenuhi kriteria dan bersedia untuk di wawancara. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu data awal atau data pertama yang digabungkan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan serta mencari sumber yang memuat informasi penting yang berkaitan dengan penelitian.

2. Reduksi Data

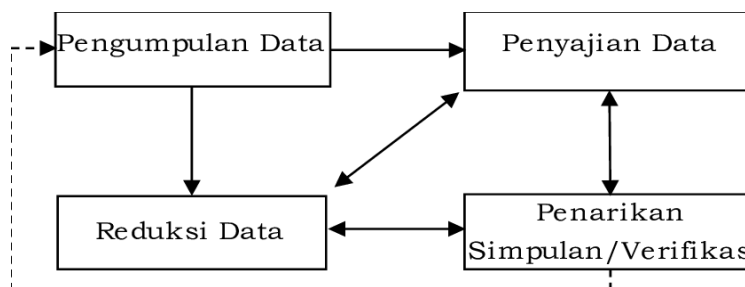
Data yang didapatkan memiliki jumlah yang terbilang cukup banyak, maka data yang dihasilkan harus dicatat secara teliti dan rinci. Karena itu diperlukan analisis data dengan cara mereduksi data. Mereduksi data bisa diartikan dengan meringkas, dimana peneliti menyeleksi hal-hal yang lebih menjadikan fokus utama serta hal-hal yang dianggap penting.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dikerjakan berupa uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data yaitu teks bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, maka dapat mempermudah peneliti guna memahami kasus yang terjadi kemudian dapat merencanakan tahap selanjutnya dengan pemahaman yang cukup.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif terkadang dapat menjawab rumusan masalah namun bisa juga tidak, karena kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan dapat berubah ketika ditemukannya bukti yang kuat ketika peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Penarikan kesimpulan merupakan data yang sudah dikumpulkan lalu ditata kembali agar mendapatkan hasil dari sebuah pemikiran. Menurut bagan dapat digambarkan proses teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Abdussamad, 2021

Gambar 1 Model Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Hasil Resolusi Konflik dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Meski mengalami berbagai macam konflik setiap orang juga pasti memiliki berbagai macam strategi atau solusi dalam permasalahan yang terjadi ketika menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Proses pemecahan masalah setiap orang dalam menangani konflik pun sudah pasti berbeda-beda (Amrullah & Suryadi, 2022). Berikut ini adalah hasil wawancara dari masing-masing informan mengenai upaya dalam menangani suatu konflik yang terjadi selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Menurut pengakuan pada pasangan 1 mengenai upaya yang dilakukan dalam menangani suatu konflik selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh seperti berikut:

“Biasanya kalau ada konflik, kami memilih saling diam untuk meredakan emosi satu sama lain, saling intropeksi diri, saling menurunkan ego terus saling menjelaskan dan tidak sungkan untuk saling meminta maaf. Intinya sih tetap berkomunikasi setelah emosi sudah mereda supaya hubungan tetap baik seperti semula. Saya banyak kasih nasihat ke istri, karena memang keadaannya begini ya mau bagaimana. Kalau ada masalah bisa di omongin baik-baik gak perlu cepat ambil keputusan.” (Olah data peneliti, 2025).

Sedangkan pada pasangan 2 memiliki tanggapan yang berbeda ketika ia dihadapi oleh sebuah konflik, istri lebih memilih untuk berdiam diri sampai sang suami kembali

membujuknya. Pengakuan Risty yang juga dibenarkan oleh Rangga mengenai proses menyelesaikan masalah seperti berikut:

“Kalau akusih seringnya kan suami yang buat masalah, seperti yang sering terjadi itu suami sering minta izin buat nongkrong sama teman-temannya tapi gak aku kasih izin karena kasian anak ditinggal. Kalau suami masih membujuk buat nongkrong sudah pasti aku marah, bisa aku diemin aja, pernah ku diemin 3 hari.” (Olah data peneliti, 2025).

Perbedaan pendapat oleh pasangan 3 mengenai proses pemecahan masalah yaitu dengan mendiskusikan setiap masalah dengan baik agar hubungan tetap terjaga, seperti yang disampaikan oleh Marni selaku istri dari Djunaedi seperti berikut:

“Seperti yang saya sudah bilang ya kami kalau ada permasalahan itu selalu didiskusikan, tapi kalau masalah anak biasanya saya yang mengurus karena gak mau suami jadi pikiran juga disana. Begitu aja sih mbak, walaupun ada konflik sekecil apapun masalahnya kami menganggap kalau itu bukan sebuah ancaman untuk hubungan dan kalau bisa pasti di obrolin lah ya biar komunikasi tetap terjaga disaat jarak yang memisahkan kami ini.” (Olah data peneliti, 2025).

Pernyataan lain diungkapkan oleh pasangan 4 yang mengungkapkan bahwa istri lebih sering diam dan mengalah, berdasarkan wawancara dari Sofia selaku istri yang mengatakan bahwa:

“Saya sih diam aja mbak, ya walaupun kadang saya gak terima dengan pendapat suami ya yang penting mengalah aja, kalau suami bilang itu ya harus itu mbak. Soalnya suami saya itu paling gakbisa dibantah, kalau dibantah ya makin marah, makin nggak selesai masalah. Pokoknya orang rumah itu harus ngikutin apa yang di bilang sama suami.” (Olah data peneliti, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses pemecahan masalah dalam pernikahan hubungan jarak jauh dapat disimpulkan bahwa tiap informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang mereka bangun. Pada pasangan 1 merupakan cara yang paling efektif, mereka menyelesaikan masalah dengan cara saling intropeksi diri setelah itu saling menjelaskan dan meminta maaf. Sedangkan pada pasangan 2 menyelesaikan masalah dengan sang suami yang meminta maaf duluan, sang istri lebih memilih diam, cara ini kurang efektif karena dapat menimbulkan beban pada pasangan. Lalu pada pasangan 3 mereka dapat menangani permasalahan di wilayah masing-masing jadi tidak menimbulkan permasalahan baru. Sedangkan pada pasangan 4 cara mereka menangani konflik yaitu sang istri lebih memilih diam dan mengalah agar tidak terjadinya perdebatan.

Pola Komunikasi Suami Istri dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri, komunikasi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Pola Komunikasi yang terbentuk antara suami istri di Kota Samarinda terdiri dari tiga jenis yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli. Berikut penjelasan pola komunikasi berdasarkan hasil wawancara:

Tabel 1 Pola Komunikasi Suami Istri dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Informan	Pola Komunikasi	Deskripsi
pasangan 1	Pola komunikasi Persamaan	Narasumber dan pasangannya rutin berkomunikasi setiap hari, baik lewat telepon maupun chat. Mereka saling terbuka soal pekerjaan dan anak, dan meskipun ada perbedaan pendapat, konflik diselesaikan dengan introspeksi diri, menurunkan ego, dan saling meminta maaf, menunjukkan komunikasi yang setara dan pengertian.
	Pola Komunikasi Seimbang Terpisah	Narasumber dan pasangannya saling menghubungi bergantian, tergantung pada kesibukan masing-masing. Saat narasumber sibuk, suami yang lebih sering memulai percakapan, namun keduanya tetap menjaga keseimbangan dalam komunikasi.
	Pola Komunikasi Monopoli	Pola komunikasi monopoli terlihat ketika suami sering mengabaikan komunikasi, membuat narasumber kesal dan lebih pasif. Suami akhirnya meminta maaf dan membujuk untuk menyelesaikan masalah.
Pasangan 2	Pola komunikasi Persamaan	Narasumber dan pasangannya saling menghubungi secara bergantian, tergantung pada keadaan masing-masing, yaitu saat narasumber sedang kuliah atau pasangannya tidak sedang bekerja.
	Pola Komunikasi Seimbang Terpisah	Masing-masing pihak mengontrol waktu dan frekuensi komunikasi, namun suami lebih sering memulai percakapan, tergantung pada kesibukan masing-masing, seperti saat narasumber kuliah atau suami tidak bekerja.
	Pola Komunikasi Monopoli	Pihak suami lebih mendominasi percakapan, sering terlambat memberi kabar atau mengabaikan komunikasi, sehingga narasumber merasa kesal. Meskipun narasumber juga menghubungi, suami cenderung mengontrol komunikasi dengan

		meminta maaf atau membujuk untuk menyelesaikan masalah yang timbul.
Pasangan 3	Pola komunikasi Persamaan	Narasumber dan suami berkomunikasi hampir setiap hari, berbagi cerita tentang anak-anak dan pekerjaan. Mereka saling terbuka dan menyelesaikan konflik kecil dengan diskusi. Meskipun terpisah jarak, mereka menjaga hubungan dengan saling menghormati dan berbagi tanggung jawab.
	Pola Komunikasi Seimbang Terpisah	Pola komunikasi seimbang terpisah terlihat ketika narasumber dan suaminya berkomunikasi hampir setiap hari, meskipun jarang menghubungi langsung. Suami lebih sering memulai komunikasi, tetapi narasumber juga menunggu kabar karena menghormati waktu suami yang sibuk
	Pola Komunikasi Monopoli	Pola komunikasi monopoli terlihat ketika suami lebih sering mengontrol komunikasi, terutama dalam hal keputusan terkait keluarga dan anak. Narasumber mengalah dan lebih pasif dalam konflik, mengikuti keputusan suami untuk menjaga keharmonisan.
Pasangan 4	Pola komunikasi Persamaan	Narasumber dan suami menjaga komunikasi terbuka meski jarang, dengan suami lebih sering memulai percakapan. Mereka berbagi cerita tentang pekerjaan dan keluarga, serta menjaga kepercayaan. Konflik diselesaikan dengan saling menghormati, meski narasumber sering mengalah dan mengikuti keputusan suami.
	Pola Komunikasi Seimbang Terpisah	Narasumber dan suami saling menghubungi bergantian, dengan suami yang lebih sering memulai komunikasi. Meskipun jarang berkomunikasi, mereka tetap menjaga keseimbangan dan saling memahami situasi masing-masing
	Pola Komunikasi Monopoli	Pola komunikasi monopoli terlihat saat suami mendominasi keputusan, dengan narasumber lebih pasif dan sering mengalah, terutama dalam konflik dan saat menghadapi permintaan anak, untuk menjaga keharmonisan.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri, komunikasi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang

lain. Pola Komunikasi yang terbentuk antara suami istri di Kota Samarinda terdiri dari tiga jenis yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli.

Berdasarkan ketiga pola tersebut dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan suami istri dalam menjaga hubungan pernikahan jarak jauh ada tiga pola komunikasi, yang pertama pola komunikasi persamaan yaitu komunikasi yang terjalin antara suami istri secara terbuka dan bebas, kedua pola komunikasi seimbang terpisah yang merupakan hubungan diantara keduanya terjalin dengan baik karena diantara keduanya memiliki kekuasaan dan tanggung jawab pada wilayah yang berbeda, ketiga pola komunikasi monopoli yang salah satu pihak menganggap dirinya adalah pemegang kekuasaan ketika pendapat dari pasangannya merupakan hal yang tidak perlu diperdebatkan oleh karena itu salah satu pihak merasa tidak bebas dalam berpendapat.

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan tentang Resolusi Konflik. Proses penyelesaian masalah antara dua pihak atau lebih tentunya tidak dapat terbilang mudah bagi sebagian orang. Tujuannya ialah untuk mengurangi atau menghilangkan permasalahan yang ada, mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, dan mencegah konflik yang lebih besar di masa mendatang (Anisah et al., 2023). Proses penyelesaian masalah tiap individu juga sudah pasti berbeda-beda, dapat kita lihat dari beberapa responden yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sebagai berikut:

1. Pada pasangan 1 konflik yang sering terjadi yaitu perbedaan pendapat, permasalahan anak yang susah di atur dan cemburu terhadap rekan kerja mereka menyelesaikan masalah dengan cara saling intropeksi diri dan menurunkan ego masing-masing setelah itu saling menjelaskan dan meminta maaf. Menurut buku Komunikasi Interpersonal oleh Dr. Suciati, S.Sos, M.Si, cara mereka dapat terbilang efektif karena adanya berbagi perasaan, informasi secara terbuka serta mengakui kesalahan.
2. Pada pasangan 2 konflik yang sering terjadi ialah suami sering lupa memberi kabar dan meningkari janji yang telah disepakati kepada istrinya lalu cara mereka menyelesaikan konflik dengan cara sang suami yang meminta maaf duluan sedangkan istrinya lebih memilih diam, cara ini terbilang kurang efektif karena dapat menyebabkan beban pada pasangan.
3. Pada pasangan 3 mereka jarang mendapati konflik dikarenakan Marni dan Djunaedi saling bersikap terbuka, ketika ada masalah pasti didiskusikan, walaupun bertengkar

hanya masalah kecil dan tidak dibesar-besarkan dan jika ada permasalahan yang dapat di tangani di wilayah masing-masing akan di selesaikan sendiri.

4. Pada pasangan 4 konflik yang sering terjadi yaitu istri membantah perkataan suami karena membela anak dikarenakan suami yang memiliki sifat dominan maka istri harus menuruti perkataan suami jika tidak maka suami akan marah, maka mereka menangani konflik dengan cara istri lebih memilih diam dan mengalah agar tidak terjadi perdebatan.

Berdasarkan peta map diatas dapat diketahui bahwa setiap pasangan yang mendapati konflik memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan masalahnya. Jika dilihat dari konflik, usia dan umur pernikahan memiliki keterlibatan mengenai perbedaan dalam penyelesaian konflik dalam hubungan masing-masing.

Terdapat perbedaan pada key informan yang berusia <30 tahun dengan usia pernikahan <5 tahun. Pada pasangan 1 yang usianya masih <25 tahun dan usia pernikahan <5 tahun dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi terulang dan istri terlihat lebih dominan daripada suami, lalu pada pasangan 2 yang usia <30 tahun dan usia pernikahan 5 tahun dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi juga terulang namun istri dan suami dapat saling mendukung dan saling bersifat terbuka tidak ada yang dominan diantara keduanya. Sedangkan sebagai perbandingan yaitu key informan berusia >40 tahun dan usai pernikahan >5 tahun, pada pasangan 3 usianya sudah >44 tahun dan usia pernikahan 18 tahun bahwa konflik jarang sekali terjadi dalam hubungan mereka walaupun ada konflik mereka selalu mendiskusikan bersama serta bersifat saling terbuka serta jika ada konflik di wilayah masing-masing mereka akan menangani sendiri konflik tersebut tanpa meminta bantuan pasangannya. Lalu pada pasangan 4 yang usianya juga sudah >40 tahun dan usia pernikahan >16 tahun mengatakan bahwa konflik yang terjadi hanya karena istri yang membantah suami karena membela anak selebihnya tidak ada konflik karena istri patuh kepada suami yang lebih dominan.

Dapat disimpulkan bahwa umur dan usia pernikahan memengaruhi cara individu meresolusi konflik, dengan pasangan yang lebih muda cenderung mengalami konflik berulang, sementara pasangan dengan usia pernikahan lebih lama lebih jarang konflik dan lebih menghormati satu sama lain. Teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa hubungan yang lebih dalam memungkinkan individu berbagi perasaan dan pengalaman secara terbuka, sehingga memudahkan penyelesaian konflik secara konstruktif. Temuan Prihantoro & Anisah (2022) dan Putri & Sumardijjati (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan intens sangat penting dalam menjaga hubungan, terutama dalam pernikahan jarak jauh.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Pola Komunikasi

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai pola komunikasi suami istri di Kota Samarinda dapat dikaitkan dengan teori pola komunikasi keluarga dari *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2016).

Tabel 2 Hasil Riset

No.	Temuan	Penjelasan
1.	Pentingnya Komunikasi dalam Hubungan Jarak Jauh	Komunikasi yang terbuka dan efektif membantu pasangan untuk tetap terhubung dan mencegah konflik.
2.	Strategi Resolusi Konflik	Berbagai penyelesaian konflik, seperti intropeksi dan berkomunikasi secara terbuka
3.	Faktor Eksternal yang Memengaruhi Konflik	Tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu menjadi penyebab utama konflik dalam hubungan jarak jauh
4.	Peran Dukungan Emosional dalam Menyelesaikan Konflik	Dukungan emosional meningkatkan kemampuan pasangan untuk mengatasi masalah.
5.	Pentingnya Kesiapan Berkompromi	Kesiapan untuk berkompromi mempermudah pencapaian kesepakatan dalam situasi konflik.
6.	Komunikasi Terbuka	Komunikasi yang jujur dapat memperkuat keintiman di antara pasangan.
7.	Mengatasi Konflik Melalui Keterbukaan	Keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan pendapat dapat mengurangi potensi konflik.

Berdasarkan analisis di atas, pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan suami istri di Samarinda mencerminkan teori yang dijelaskan oleh DeVito (2016) mengenai pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi persamaan menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis, sedangkan pola komunikasi seimbang terpisah memungkinkan pasangan untuk mengelola konflik dengan cara yang produktif melalui pembagian peran yang jelas. Pola komunikasi tak seimbang terpisah memberikan wawasan tentang potensi ketidakseimbangan yang perlu diatasi untuk menjaga hubungan yang harmonis. Di sisi lain, pola komunikasi monopoli cenderung menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan, meskipun dapat berjalan jika pihak yang tidak dominan menerima peran tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda tergantung pada dinamika hubungan dan peran masing-masing individu dalam keluarga. Pemahaman terhadap pola komunikasi ini penting untuk menciptakan hubungan

yang lebih baik, karena pola komunikasi yang sehat dapat meningkatkan keharmonisan dan kepuasan dalam hubungan keluarga (Aulia et al., 2023). Pola-pola komunikasi yang telah diidentifikasi juga dapat menjadi panduan bagi pasangan suami istri untuk mengevaluasi dan memperbaiki cara mereka berkomunikasi demi menjaga keharmonisan hubungan jangka panjang.

Analisis Berdasarkan dengan Teori Penetrasi Sosial

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memahami bagaimana pasangan berkomunikasi dan menjaga keterbukaan dalam hubungan mereka berdasarkan tahapan dalam teori penetrasi sosial. Berikut analisis tahapan penetrasi sosial dalam pernikahan jarak jauh.

1. Tahap Orientasi: informasi yang dipertukarkan masih bersifat umum dan formal, seperti nama, umur, dan pekerjaan. Pada tahap awal perpisahan secara geografis, pasangan cenderung berkomunikasi dengan topik yang bersifat umum dan masih menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru yang lebih banyak mengandalkan teknologi, seperti telepon dan video call.
2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif: pertukaran informasi mulai meningkat. Pasangan mulai membuka diri terhadap satu sama lain dan berbagi informasi yang lebih dalam, seperti hobi dan preferensi pribadi. Altman dan Taylor (1987) menyatakan bahwa tahap ini menjadi penentuan apakah hubungan dapat berkembang lebih dalam atau tidak. Keterbukaan dalam komunikasi membantu pasangan mengurangi ketidakpastian dalam hubungan. Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dalam tahap ini cenderung lebih mudah melewati tantangan komunikasi jarak jauh.
3. Tahap Pertukaran Afektif: informasi yang dipertukarkan lebih mendalam, termasuk aspek emosional dan pribadi yang lebih sensitif. Griffin (2012) mendefinisikan teori penetrasi sosial sebagai proses mengembangkan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui keterbukaan dan bentuk lain dari kepercayaan. Pasangan dalam hubungan jarak jauh yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi cenderung lebih puas dengan hubungan mereka. Pada tahap ini, komunikasi tidak hanya sebatas berbagi informasi, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan keterbukaan tentang perasaan yang lebih mendalam, yang penting untuk menjaga stabilitas hubungan.
4. Tahap Pertukaran Seimbang/Stabil: pasangan telah mencapai kedekatan emosional yang stabil, di mana mereka memahami kebutuhan dan kebiasaan satu sama lain. Budyatna dan Ganiem (2011) menekankan bahwa dalam tahap ini, pasangan memiliki keterbukaan yang sangat dalam, sehingga perilaku dan respons satu sama lain dapat diprediksi.

Dalam hubungan jarak jauh, pasangan yang mencapai tahap ini umumnya telah menemukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjaga hubungan mereka tetap harmonis meskipun terdapat hambatan jarak.

Berdasarkan analisis menggunakan teori penetrasi sosial, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan faktor kunci dalam menjaga keintiman dalam pernikahan jarak jauh. Pasangan yang mampu mempertahankan komunikasi secara rutin dan berbagi informasi secara terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan stabil. (Hasmawati, 2022) menegaskan bahwa keterbukaan diri adalah elemen fundamental dalam membangun dan mempertahankan keintiman dalam suatu hubungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa adanya variasi dalam pola komunikasi antar pasangan. Beberapa pasangan menerapkan pola komunikasi persamaan, yang ditandai dengan hak yang sama dalam mengemukakan pendapat dan ide. Proses komunikasi mereka bersifat terbuka, jujur, dan mendalam, menciptakan keintiman emosional yang kuat. Sementara itu, ada pasangan lain yang menunjukkan pola komunikasi seimbang terpisah, yaitu keduanya memiliki kekuasaan dalam konteks yang berbeda, dan masing-masing menangani urusan sesuai dengan wilayah kekuasaan mereka. Namun, terdapat juga pasangan yang menerapkan pola komunikasi monopoli, ketika satu pihak mendominasi percakapan dan menghalangi pengungkapan diri dari pihak lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang sehat dan seimbang sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan pasangan dalam konteks pernikahan jarak jauh, serta pentingnya pengungkapan diri yang bertahap untuk membangun keintiman dan memahami satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi Konflik pada Keluarga Long Distance Marriage (Studi Fenomenologi). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 160–166.
- Andini, D., & Sumanti, S. T. (2023). Pola Komunikasi Suami Istri LDR dalam Mengatasi Perselingkuhan di Kota Tanjung Balai. *Journal Of Education*, 6(1), 1–7.
- Andriani, A. D., & Chotimal, D. H. (2021). Pendekatan Komunikasi Peer Group Dalam Interaksi Remaja Pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.1002>
- Anisah, Laellatul., Safitri, C. M. T., & Kusuma, H. S. (2023). Kepuasan Pernikahan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage. *Journal on Education*, 5(3), 6837–6847.

- Apriliyanti. (2023). Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa/Siswi SD AR Rafi Bandung. *Journal on Education*, 5(3).
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman. (2023). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah: Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 7(2).
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana.
- DeVito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Ghivari, R. (2021). Self Disclosure Hubungan Jarak Jauh dalam Membangun Hubungan Harmonis di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory*. McGraw-Hill Companies.
- Hasmawati, Fifi. (2022). Komunikasi Sebagai Resolusi Konflik dan Proses Pengambilan Keputusan. Qaulan . *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2).
- Noor, D. S. M., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2022). Komunikasi Dan Manajemen Konflik Pada Pasangan Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Di Kabupaten Karawang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5).
- Papilia, D., Olds, SW., & Feldman. (2007). *Human Development*.
- Pistole, M. C., Roberts, A., & Mosko, J. E. (2010). Commitment predictors: Long-distance versus geographically close relationships. *Journal of Counseling & Development*, 88(2), 146–153.
- Pratiwi, G. B., & Wijayani, Q. N. (2023). Komunikasi interpersonal dalam hubungan pasangan jarak jauh (LDR) pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 3(2).
- Prihantoro, Edy., & Anisah, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik dan Mempertahankan Komitmen pada Pasangan Kekasih yang sedang Long Distance Relationship (LDR). *BroadComm*, 4(2).
- Putri, D. A., & Sumardijati, S. (2022). Pola Komunikasi Pada Pasangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Dalam Menjaga Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. Nusantara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9).
- Widyanisa, A., Lubis, H., & Sary, K. A. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(4).